

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang hierarki bagi kehidupan manusia. Setiap individu membutuhkan pendidikan sebagai pedoman dan penuntun dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam arti pendidikan secara luas, manusia pada umumnya mendapatkan pendidikan sejak mereka lahir hingga mati. Pendidikan tidak hanya didapat dari dunia sekolah saja. Akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar anak tinggal, lingkungan keluarga serta kegiatan luar kelas yang ada di lingkungan sekolah.

Pendidikan harus mengandung makna yang nantinya akan berguna bagi kehidupan manusia yang mempelajarinya. Pendidikan tidak hanya berjibaku dengan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah pendidikan, harus terintegrasi berbagai unsur ilmu yang beraneka ragam yang akan berguna bagi kehidupan masa depan seorang pembelajar. Pengetahuan yang bermakna didalamnya terkandung berbagai aspek, yakni aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek afektif dan juga pengetahuan yang didalamnya terkandung pendidikan karakter.

Pendidikan seharusnya mampu menjadikan individu yang belajar menjadi semakin baik. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu pendidikan berfungsi sebagai pengembang potensi peserta didik. Dari hal tersebut, sudah jelas bahwa setiap individu ketika lahir sudah memiliki potensi. Potensi tersebut harus

dikembangkan melalui pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Karakter seseorang juga dapat dikembangkan dan dilatih. Karakter merupakan cerminan diri seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Karakter disebut sebagai penilaian diri seseorang yang dilakukan oleh orang lain sesuai yang dilakukan orang tersebut. Seseorang yang baik haruslah memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya dan juga dapat diterima dengan baik di lingkungan orang lain. Dengan begitu, seseorang tersebut akan dianggap layak untuk hidup ditengah masyarakat tersebut.

Seseorang di masyarakat dianggap baik dari perilaku sosialnya. Perilaku sosial ini dilihat dari karakter yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat tidak menilai seseorang dari kepandaianya, akan tetapi masyarakat lebih menilai dari karakternya. Masyarakat tidak begitu mementingkan apakah seseorang tersebut pandai atau tidak. Yang terpenting adalah bagaimana ia bersikap dan menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat tersebut.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa karakter itu terjadi karena pengembangan dasar yang sudah terkena pengaruh ajar (Saptono, 2011:14). Maksud dari kata “dasar” dalam pernyataan tersebut adalah bahwa anak sudah memiliki bakat dan potensi bawaan dari sejak ia dilahirkan. Sedangkan kata “ajar” berarti segala bentuk pendidikan dan pengajaran yang ia terima selama ia berada dalam kandungan ibu hingga ia mati. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya manusia belajar itu untuk mengembangkan potensi dan bakat yang

dimiliki. Manusia hanya perlu mengembangkan bakat juga potensi yang ada pada dirinya.

Karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan Kurniawan (2016:186) dalam bukunya mengungkapkan bahwa karakter adalah sikap anak-anak yang baik. Sikap yang dapat diidentifikasi dari ucapan, perbuatan, dan motivasinya. Karakter adalah sikap yang melekat pada anak. Karakter yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Karakter mampu dilatih agar sesuai dengan norma dan nilai yang ada dilingkungan sekitar mereka. Karakter juga perlu dipelajari dan diajarkan. Oleh karena itu, dalam pendidikan juga harus terkandung karakter didalamnya.

Pendidikan karakter seyogyanya telah diluncurkan sebagai salah satu gerakan nasional sejak 2010. Pelaksanaan karakter pada tahun tersebut sudah mengalami peningkatan. Beberapa sekolah sudah melaksanakan program pendidikan karakter sesuai instruksi Pemerintah. Pendidikan karakter mulai disandingkan dan disejajarkan dengan pemahaman kompetensi (intelektualitas). Namun demikian, porsi penerapan pendidikan karakter belum sebanding atau seimbang dengan pendidikan intelektual. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam pengoptimalan program pendidikan karakter tahun 2010, pada masa pemerintahan ke-VII Presiden Republik Indonesia mencanangkan kembali pendidikan karakter sebagai Gerakan Revolusi Mental yang tercermin dalam Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Selain itu, anak memiliki waktu yang lebih banyak di lingkungan keluarga dibandingkan dengan mereka berada di lingkungan sekolah. di rumah, orang tua lebih mudah memantau atau mengawasi anaknya dibandingkan guru yang harus mengawasi murid-muridnya. Akan tetapi, saat ini banyak keluarga yang membebankan pendidikan karakter anak kepada sekolah. Hal ini pula yang mendorong agar sekolah sebaik mungkin menyelenggarakan pendidikan karakter bagi anak (Saptono, 2011:24).

Darmaputera (Saptono, 2011:24) mengemukakan bahwa sedikitnya ada empat alasan mengapa sekolah saat ini perlu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pendidikan karakter: 1) banyak keluarga baik yang modern maupun non modern yang tidak melaksanakan pendidikan karakter di rumah. 2) sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencetak anak yang cerdas, tetapi juga bertujuan untuk mencetak anak yang baik. 3) kecerdasan seorang anak akan berguna dan bermanfaat apabila kecerdasan tersebut dilandasi dengan kebaikan. 4) membentuk anak yang berkarakter tangguh bukan hanya tugas tambahan sebagai guru, akan tetapi juga sebagai kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai seorang guru.

Thomas Lickona (Dwi Kurnia, 2014 : 9) menunjukkan beberapa perilaku yang yang akan menjadi pertanda kehancuran suatu bangsa,. Yaitu : 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. 2) membudayanya ketidakjujuran. 3) rasa hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin yang semakin merosot. 4) adanya pengaruh teman bermain terhadap perilaku kekerasan. 5) meningkatnya

kecurigaan dan kebencian. 6) menggunakan bahasa yang buruk saat berkomunikasi. 7) menurunnya etos kerja. 8) menurunnya rasa tanggungjawab sebagai individu maupun warga negara. 9) meningkatnya perilaku merusak diri. 10) semakin kabur pedoman moral.

Dengan adanya kasus-kasus tersebut, maka hal tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia harus mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa penataan kembali sistem pendidikan atau transformasi. Transformasi tersebut dapat dimulai dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai *ruh* dalam pendidikan sejalan dengan pengetahuan intelektual yang tercerminkan oleh kompetensi yang dimiliki peserta didik. Dengan karakter yang kuat-tangguh serta dibarengi dengan kompetensi yang mumpuni, maka akan tercipta individu yang berkualitas dalam menghadapi tantangan, tuntutan serta kebutuhan di kehidupan baru yang akan datang akan terpenuhi.

Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembinaan karakter yang paling mudah dilakukan ketika anak masih berada di bangku sekolah dasar (Dwi Kurnia, 2014: 5). Pada dasarnya pada usia sekolah dasar anak masih dalam taraf meniru. Mereka meniru apa saja yang dilakukan orang dewasa di sekitarnya. Dan mereka juga cenderung belum mampu membedakan mana yang patut ditiru dan mana yang tidak patut untuk ditiru. Untuk itu, prinsip keteladanan adalah hal yang paling mudah dilakukan untuk mengajarkan karakter yang baik pada anak. Orang dewasa seharusnya lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga tidak mudah ditiru juga oleh anak-anak.

Mendidik karakter anak dengan keteladanan harus dimulai sejak anak memasuki dunia sekolah. Baik sekolah untuk anak usia dini maupun untuk anak sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan ketika mereka masih sekolah di paud atau TK. Anak usia SD akan merasa dirinya mampu untuk melakukan hal yang orang dewasa lakukan. Pada tahap inilah anak harus dituntun untuk melakukan sesuatu hal yang benar.

Pendidikan karakter di sekolah dasar harus didukung oleh semua elemen yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Baik kepala sekolah, guru, pegawai maupun masyarakat sekitar sekolah. Selain melalui prinsip keteladanan, sekolah juga dapat menggunakan metode lain. Metode ini misalnya anak dibiasakan untuk berlaku jujur. Perilaku jujur selain dapat diajarkan didalam kelas juga dapat dilakukan diluar kelas. Pendidikan kejujuran diluar kelas misalnya mengajak mereka untuk membantu tugas sederhana. Dengan begitu mereka belajar tanggungjawab dan juga jujur dalam melakukan tugas yang diberikan.

Mengingat bahwa saat ini kejujuran merupakan suatu hal yang mahal, maka harus ditemukan sistem baru untuk mengajarkan kejujuran. Selain mengajarkan kejujuran ketika berada di kelas, patutnya guru juga memberikan ladang bagi mereka agar mereka dapat belajar kejujuran dari lingkungan luar kelas juga. Salah satu kegiatan luar sekolah lain yang dapat dijadikan untuk mengajarkan kejujuran kepada anak adalah dengan memberi mereka tanggungjawab untuk mengelola koperasi sekolah. dengan kegiatan seperti itu, maka siswa akan belajar bagaimana mengemban tanggungjawab dengan penuh tanggung jawab.

Melalui kegiatan berkoperasi, sekolah turut menyediakan sarana bagi anak didik untuk belajar tidak hanya didalam kelas. Koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan dan menanamkan karakter pad anak. Karakter yang mungcul dari kegiatan berkoperasi misalnya : rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan disiplin. Seperti yang dilakukan oleh SDN Talok Kalitidu Bojonegoro. Kebanyakan sekolah, koperasi sekolah dikelola oleh pihak guru. Akan tetapi di sekolah ini, koperasi sekolah dikelola oleh siswa. Guru hanya bertindak sebagai pengawas dan juga membantu membelikan apabila ada barang yang habis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukidjo, Ali Muhson, & Mustofa pada tahun 2016 dengan judul *“Koperasi Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Karakter Siswa”* menyebutkan bahwa banyak manfaat diperoleh dari aktivitas pengembangan koperasi sekolah. Siswa yang aktif di kegiatan koperasi sekolah dapat memiliki kemampuan (ability) dalam bentuk pengetahuan (knowledge) sikap (attitude), dan keterampilan (skill) yang sesuai nilai-nilai dalam koperasi. Jika pendidikan perkoperasian dielaborasikan dalam bentuk yang lebih berkarakter, maka sangat membuka peluang untuk siswa dapat menjadi manusia yang memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkoperasi yang baik sesuai dengan tuntutan nilai koperasi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul *“Analisis tingkat karakter jujur siswa dalam kegiatan berkoperasi di SDN Talok Bojonegoro”*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat karakter jujur siswa dalam kegiatan berkoperasi di SDN Talok Bojonegoro?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui tingkat karakter jujur siswa dalam kegiatan berkoperasi di SDN Talok Bojonegoro.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki tujuan praktis yaitu :

1. Bagi Siswa:

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu sebagai upaya untuk membelajarkan karakter jujur melalui kegiatan berkoperasi.

2. Bagi Guru:

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu sebagai memberikan referensi bahwa mendidik karakter jujur pada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan berkoperasi.

3. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat dijadikan referensi dalam mendidik karakter jujur pada anak melalui kegiatan berkoperasi.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya (Usman dan Purnomo, 2008). Peneliti dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa :

1. Tingkat karakter jujur siswa dalam kegiatan berkoperasi adalah baik.